



Volume 14 Nomor 03 Tahun 2025

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

TRAGEDI DAN ROMANTISME DALAM FILM “KUPU-KUPU KERTAS”

Rusydah Bariroh, Mardiningsih, Ilmiyatur Rosidah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi
Universitas PGRI Wiranegara

Email: junabarir@gmail.com, niningatria20@gmail.com, ilmirosidah37@gmail.com

ABSTRACT

Film as an audiovisual work of art not only conveys a story, but also contains various layers of meaning that can be analyzed through a semiotic approach. This article aims to reveal the meaning of tragedy and romance in the film “Kupu-Kupu Kertas” through Roland Barthes' semiotic theory which includes three layers of meaning: denotative, connotative, and myth. This study uses a qualitative descriptive. The results of the analysis show that the tragedy in this film is depicted through the main character's inner conflict, sacrifice, and sad fate, while romance is reflected in deep emotional relationships and idealistic values of love. These two aspects not only form the narrative structure of the film, but also represent social and ideological values that live in society.

Keywords: *Semiotics Roland Barthes, Tragedy, Romanticism, Film Paper Butterfly*

A.Pendahuluan

Film merupakan medium ekspresi seni yang tidak hanya menyampaikan cerita secara visual dan audio, tetapi juga menyimpan banyak makna simbolik yang mencerminkan realitas sosial, budaya, bahkan ideologi suatu masyarakat. Dalam kajian ilmiah, film sering kali diposisikan sebagai teks budaya yang bisa dianalisis secara mendalam untuk memahami struktur makna yang tersembunyi di dalamnya (Sobur, 2019). Untuk mengungkap makna-makna tersebut, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah semiotika, yaitu studi tentang tanda dan bagaimana tanda membentuk makna dalam konteks tertentu. Dalam semiotika, Roland Barthes menjadi salah satu tokoh penting yang menawarkan kerangka analisis tiga lapis makna, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Menurut Barthes, tanda tidak hanya merujuk pada objek literal (denotasi), tetapi juga mengandung makna emosional atau kultural (konotasi), bahkan makna ideologis yang lebih luas (mitos) yang dibentuk oleh kebudayaan (Barthes dalam Chandler, 2020). Pendekatan ini sangat relevan ketika menganalisis film, terutama yang memuat unsur naratif kompleks seperti tragedi dan romantisme. Film “Kupu-Kupu Kertas”, sebagai salah satu film Indonesia yang sarat akan nilai emosional, menyuguhkan dua tema besar yang dominan, yakni tragedi dan romantisme.

Tragedi dalam film ini ditampilkan melalui konflik batin, penderitaan, dan kehilangan yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Sementara itu, unsur romantisme muncul dalam bentuk hubungan emosional yang mendalam dan pengorbanan cinta yang idealis. Kedua tema ini tidak hanya menjadi bagian dari plot, tetapi juga merepresentasikan konstruksi sosial mengenai cinta, pengorbanan, dan identitas dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Dalam konteks kajian budaya dan film, analisis terhadap unsur tragedi dan romantisme penting dilakukan untuk memahami bagaimana konstruksi emosi dan nilai-nilai moral direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan naratif. Pendekatan semiotika terhadap film memungkinkan pembaca (penonton) untuk melihat makna yang lebih dalam daripada sekadar alur cerita, karena setiap elemen film seperti simbol, dialog, musik, dan adegan merupakan sistem tanda yang bisa ditafsirkan secara ideologis.

Lebih lanjut, penelitian ini juga relevan dalam memperkaya literatur kajian semiotika dalam film lokal Indonesia, yang selama ini masih terfokus pada analisis naratif atau estetika saja. Kajian semacam ini penting agar film tidak hanya dinikmati sebagai hiburan, tetapi juga dipahami sebagai medium refleksi sosial dan budaya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna tragedi dan romantisme dalam film "*Kupu-Kupu Kertas*" melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan menganalisis tanda-tanda visual dan naratif dalam film, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana nilai-nilai sosial, budaya, dan emosional dibentuk serta dikomunikasikan kepada penonton melalui medium film.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika (Roland Barthes, 1997). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual dan verbal dalam film "*Kupu-Kupu Kertas*", khususnya yang berkaitan dengan tema tragedi dan romantisme. Data dalam penelitian ini berupa adegan-adegan yang mengandung tanda-tanda visual (seperti ekspresi wajah, warna, simbol, dan gestur tubuh) serta tanda verbal (dialog) yang dianggap merepresentasikan unsur tragedi dan romantisme. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton film secara berulang, mencatat dan mendeskripsikan adegan-adegan penting, lalu mengelompokkannya berdasarkan tematik.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori semiotika Barthes yang membagi makna tanda ke dalam tiga tingkatan: denotasi (makna literal), konotasi (makna emosional atau kultural), dan mitos (makna ideologis atau nilai sosial yang dibentuk masyarakat). Analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari pengamatan terhadap tanda-tanda yang muncul dalam film, lalu ditafsirkan berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melatar belaknginya. Model analisis ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana film merepresentasikan nilai-nilai tragedi dan romantisme bukan hanya sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang disampaikan kepada penonton.

C. Pembahasan

Hasil analisis terhadap film "*Kupu-Kupu Kertas*" menunjukkan bahwa tragedi dan romantisme direpresentasikan secara kuat melalui simbol-simbol visual dan verbal yang tersebar dalam berbagai adegan. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti menemukan bahwa tanda-tanda yang muncul dalam film tersebut memiliki lapisan makna yang tidak hanya bersifat literal (denotatif), tetapi juga mengandung makna konotasi dan mitos yang merefleksikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat.

Tragedi merupakan genre drama yang berpusat pada penderitaan manusia, di mana

karakter utama mengalami peristiwa menyedihkan atau mengerikan yang mengarah pada kehancuran atau kematian. Tragedi tidak hanya menampilkan kesedihan, tetapi juga menghadirkan konflik emosional dan eksistensial tokoh (Conversi, Leonard W, 2019). Pada bagian ini, Tragedi dalam film "Kupu-Kupu Kertas" akan dianalisis melalui kajian semiotikaka (Roland Barthes, 1997).

Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang muncul dalam film "Kupu-Kupu Kertas". Untuk menguraikan makna-makna tersebut, peneliti menggunakan pendekatan semiotika (Roland Barthes,1997) yang membagi makna tanda menjadi tiga lapisan. Pertama, makna denotatif yaitu makna literal atau makna yang tampak secara langsung pada permukaan tanda, seperti objek, tindakan, atau kata-kata yang digunakan dalam film. Kedua, makna konotasi, yakni makna yang muncul sebagai hasil dari asosiasi emosional atau kultural terhadap tanda tersebut. Konotasi biasanya bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial atau pengalaman penonton. Ketiga, mitos, yaitu makna yang lebih dalam dan bersifat ideologis, mitos dalam pengertian Barthes bukanlah cerita fiksi, melainkan sistem makna yang telah dilembagakan oleh masyarakat dan membentuk cara pandang tertentu terhadap dunia.

Hasil dialog yang peneliti temui pada tragedi:

Ayah Ning: "Jangan sekali-kali Balik ke lahan ini " (01:58-02.15

Secara denotasi, dialog ini ayah Ning yang sedang mengacungkan sabit ke arah leher seorang warga (NU) sambil menatap tajam dan mengucapkan, "*Jangan sekali-kali balik ke lahan ini.*" Ekspresi wajahnya tegang, dan tubuhnya condong ke depan dengan gestur mengancam. Ia mengancam warga (NU) dengan senjata tajam (clurit) sambil mengeluarkan larangan keras untuk tidak kembali ke lahan yang diperebutkan. Peristiwa ini menunjukkan bentuk nyata dari kekerasan fisik dan verbal yang terjadi di lapangan. Dialog menandakan tragedi dimana bermakna larangan atau ancaman langsung kepada korban (NU) agar tidak kembali ke tempat tersebut. Tanda-tanda ini membentuk satu kesatuan makna denotatif berupa tindakan pengusiran paksa yang disertai intimidasi fisik. Tragedi dalam adegan ini mencerminkan kekerasan struktural dan ideologis yang dilakukan oleh kelompok kekuasaan PKI.

Tindakan mengusir secara paksa dan penuh ancaman terhadap pemuda tersebut adalah bentuk nyata dari penindasan terhadap warga biasa dan para petani, yang berujung pada penghilangan hak atas tanah dan kehidupan. Tragedi ini juga memperlihatkan bahwa konflik bukan hanya antara kelompok besar seperti NU dan PKI, melainkan juga menyentuh lapisan paling kecil dalam masyarakat desa perampasan martabat, ketakutan, dan hilangnya rasa aman. Dalam konteks yang lebih luas, adegan ini menggambarkan bahwa tanah yang semestinya menjadi sumber kehidupan justru berubah menjadi ladang kekerasan dan konflik berdarah, menandai jatuhnya nilai-nilai kemanusiaan.

suara kentungan mendesak...

warga: "ayo semua warga lari, semua warga pergi. Ayo, ada truk pengungsian dari utara. Ayo semua pak, buk." Sedangkan ibu Ihsan memanggil ihsan.

Zul: "cluring akan di serang"

Ibu Ihsan: "san, cepetan"

Ihsan: "pergi, selamatkan diri, balik ke keluarga, panjang umur dan jangan pernah kembali ke makam masku. pergi, pergi, hayo" (01:27:40-01:28:33)

Secara konotasi, tanda-tanda ini mengandung makna yang jauh lebih dalam. momen tragedi

yang mencekam di malam hari, saat kepanikan mulai menyelimuti warga desa. Suara kentungan yang terdengar bertalu-talu menandakan keadaan darurat yang genting. Di tengah gelapnya hutan dan cahaya bulan yang samar, seorang warga dengan suara putus asa berteriak memanggil semua orang, mengajak mereka berlari meninggalkan desa. *"Ayo semua warga lari, semua warga pergi. Ayo, ada truk pengungsian dari utara. Ayo semua pak, buk!"* serunya. Kata-katanya bukan sekadar ajakan, melainkan teriakan penyelamatan terakhir sebelum semuanya terlambat.

Dalam keriuhan itu, terdengar suara Ibu Ihsan yang cemas memanggil anaknya. Zul, salah satu pemuda desa, menyampaikan kabar buruk bahwa Cluring akan diserang. Suasana menjadi kian kacau. Semua orang tahu bahwa yang akan datang bukan hanya manusia bersenjata atau bencana biasa, tetapi sesuatu yang lebih menyeramkan, yang tidak sepenuhnya bisa dijelaskan dengan logika.

Ihsan, dengan napas tercekat dan wajah penuh luka batin, menolak untuk pergi. Ia berdiri menghadapi Zul, menahan mereka agar menjauh. *"Pergi, selamatkan diri, balik ke keluarga, panjang umur, dan jangan pernah kembali ke makam masku. Pergi, pergi, hayo!"* katanya dengan nada teriakan yang bercampur tangis dan tekad. Ucapannya mengandung lebih dari sekadar peringatan ia menyimpan beban besar, rahasia kelam yang terkait dengan makam sang kakak. Sebuah larangan yang mengandung makna mistis dan penuh dendam masa lalu.

Tragedi ini bukan hanya tentang desa yang di ambang kehancuran, tetapi juga tentang pengorbanan dan luka batin yang tak terlihat. Konotasi yang muncul dari adegan ini adalah ketakutan, kepanikan, dan keputusasaan. Cahaya remang-remang dan bayangan pohon-pohon tinggi menambah nuansa horor, seakan alam pun ikut menyembunyikan sesuatu yang tak ingin diketahui manusia. Teriakan Ihsan bukan hanya peringatan, tapi juga bentuk cinta terakhirnya kepada mereka yang ia lindungi, meski itu berarti ia harus tetap tinggal dan menghadapi apa pun yang akan datang.

Ayah Ning: "ada apa?"

Busok: "ada kabar menarik boss" busok dengan suara lantangnya "ngomong!" ucap kepada zul

Zul: "para ansor, mereka akan menyerang dari muncar. semua ansor banyuwangi"

Ayah ning: "kamu tau dari mana?"

Zul : "tadi saya dari sana"

Ayah ning: "kenapa kamu beri tahu saya"

Zul : "percuma saya bantu mereka lagi" (. 53:59-54:45)

Dalam mitos, percakapan ketegangan yang tinggi dalam sebuah ruangan yang remang (Rumah Ning), menyoroti tiga karakter penting Ayah Ning, Busok, dan Zul. Dalam adegan ini, Zul dengan gugup dan getir menyampaikan informasi tentang rencana penyerangan dari kelompok Ansor yang datang dari Muncar. Reaksi dari Ayah Ning dan Busok sangat tajam dan penuh curiga, terutama saat mereka menyadari bahwa informasi itu justru datang dari seseorang yang sebelumnya berada di pihak musuh. Sementara itu, Zul berdiri sebagai sosok yang tertekan dan berada dalam posisi moral yang bimbang antara pengkhianatan dan upaya penyelamatan.

Mitos dalam adegan ini membongkar narasi ideologis tentang kesetiaan dan pengkhianatan. Dalam masyarakat yang terpecah karena ideologi politik, seperti yang dalam film ini, sosok seperti Zul adalah mitos dari "pengkhianat" yang dianggap mencemari identitas kelompok.

Namun, mitos ini juga mencerminkan dilema manusia yang terjepit antara ideologi dan nurani. Pengkhianatan dalam kerangka ini bukan semata-mata tindakan negatif, tapi simbol kompleks dari krisis kepercayaan dan hancurnya batas moral dalam masa konflik. Zul sebagai karakter mitologis merepresentasikan individu yang berusaha menyelamatkan diri, tapi juga menyuarakan perasaan frustrasi terhadap kelompok yang dulu ia belahawa idealisme perjuangan bisa pudar oleh kenyataan yang kejam.

Tragedi dalam konteks ini muncul bukan dari kekerasan langsung, tapi dari kehancuran ikatan kepercayaan dan nilai-nilai luhur perjuangan. Zul telah menjadi korban dari sistem konflik yang tidak mengenal ampun. Ketika ia berkata "*percuma saya bantu mereka lagi*", itu adalah suara dari seseorang yang kehilangan kepercayaan pada kedua pihak, dan menyadari bahwa tidak ada tempat aman dalam dunia yang dipenuhi kecurigaan, kekuasaan, dan pembelahan ideologis. Tragedinya adalah bahwa dalam perang ideologi, kebenaran menjadi relatif, dan manusia kehilangan tempat berpijak.

Romantisme dalam film ditunjukkan melalui kontak mata, sentuhan, latar alam yang indah, musik lembut, serta dialog penuh perasaan. Romantisme juga bisa diartikan sebagai ekspresi emosi yang mendalam dan idealisme terhadap cinta sejati. Romantisme identik dengan tema percintaan atau disebut dengan serenada. Jika isinya menggambarkan percintaan baik yang berupa curahan perasaan, harapan, dambaan, kekaguman, kekecewaan, patah hati, maupun rasa kehilangan terhadap seseorang (Hermintoyo dalam Septiara Hapsari, 2017).

Tanda romantisme dioperasionalkan sebagai kumpulan ekspresi visual dan verbal seperti pelukan, pengorbanan untuk orang yang dicintai, simbol bunga, pencahayaan hangat. Sastra romantis pun diartikan sebagai genre sastra yang berisi kisah-kisah asmara yang indah dan penuh oleh kata-kata yang memabukkan perasaan. Hasil dialog yang peneliti temui pada Romantisme:

Ihsan: "ning sek, besok temenin aku pesta panen ya?"

Ning: "apa itu?"

Ihsan: "syukuran di lungguh, biar tiap tahun makin subur dan makmur. katanya kamu mau lihat semuanya kan? gini aku cari cara, kamu tinggal ngangguk saja." (16:30-16:59)

Pada dialog, tampak Ning dan Ihsan berdiri berhadapan di sebuah pemukiman desa yang sederhana. Ning mengenakan gaun bermotif bunga, berdiri dengan ekspresi lembut namun sedikit ragu, sedangkan Ihsan terlihat antusias dan penuh harap. Dialog yang terjalin antara keduanya menunjukkan momen pendekatan emosional yang hangat dan tulus.

Denotasi dari adegan ini adalah percakapan antara Ihsan dan Ning tentang undangan menghadiri pesta panen di desa. Ihsan mengajak Ning untuk hadir dalam acara *syukuran lungguh*, sebuah tradisi masyarakat sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen, sembari berharap panen-panen berikutnya semakin subur dan makmur. Namun, di balik makna literal tersebut, tersimpan romantisme yang kuat. Ini adalah bentuk romantisme yang sederhana, tetapi sarat makna cinta tidak hanya ditunjukkan lewat rayuan atau pujian, melainkan melalui *kerelaan membuka pintu kehidupan kepada orang lain*. Ihsan tidak memaksa, tetapi memberi ruang bagi Ning untuk memilih, cukup dengan "ngangguk saja." Hal ini menandakan bahwa hubungan yang ingin ia bangun dilandasi kepercayaan dan penghargaan terhadap kebebasan Ning.

Ning: "tempat apa ini?"

Ihsan: "aku nyebut e langit-langit surga"

mereka saling menatap dan tersenyum

Ihsan: "kamu jarang banget ya jalan-jalan?"

Ning: "jarang"

Ihsan: "masih banyak tempat seperti ini, juga tidak jauh"

Ning: "aku mau lihat semuanya"

Ihsan: "ya lihat saja"

Ning: "ya antarkan aku"

Ihsan: "boleh" dengan gugupnya (14:49-15:38)

Dalam dialog, sepotong momen ringan dan manis antara dua jiwa yang perlahan mulai membuka diri satu sama lain. Dikelilingi hijaunya alam dan cahaya pagi yang menembus sela dedaunan, Ning dan Ihsan berdiri berdua di tengah ketenangan hutan. Ini bukan sekadar percakapan biasa, tetapi percikan awal dari perasaan yang tumbuh perlahan diam-diam namun pasti. "Tempat apa ini?" tanya Ning dengan lirih, matanya menatap sekeliling dengan rasa kagum yang tulus.

Ihsan, dengan sedikit gugup tapi penuh keyakinan, menjawab, "Aku nyebut e langit-langit surga." Kalimat itu bukan hanya sebuah nama tempat, melainkan simbol dari pandangan Ihsan terhadap momen itu sendiri sebuah ruang hening yang begitu indah, sampai rasanya seperti surga terutama karena ia sedang berada di sana bersama Ning. Mereka saling menatap, tersenyum. Tidak ada keraguan, tidak ada beban. Senyum itu penuh ketulusan. Saat Ihsan bertanya, "Kamu jarang banget ya jalan-jalan?" dan Ning menjawab, "Jarang," suasana menjadi lebih intim. Ihsan tidak sedang menghakimi, melainkan membuka ruang baru ia menawarkan dunia luar, tempat yang belum pernah disentuh Ning, yang penuh keindahan dan kebebasan. "Masih banyak tempat seperti ini," lanjut Ihsan, "juga tidak jauh." Sebuah ajakan halus, sekaligus bentuk perhatian yang sangat lembut. Ning menanggapi dengan harapan kecil, "Aku mau lihat semuanya." Ihsan, meski gugup, menjawab, "Boleh." Kalimat sederhana itu menyimpan makna mendalam kesediaan untuk menemani, untuk berbagi perjalanan, dan barangkali juga perasaan yang belum berani diucapkan.

Konotasi dari adegan ini, meski tidak disampaikan lewat kata "cinta." Alam yang tenang menjadi latar yang sempurna untuk menghadirkan keintiman tanpa tekanan. "Langit-langit surga" menjadi metafora untuk ketenangan batin, tempat yang terasa istimewa bukan karena kemegahannya, tapi karena seseorang yang menemani. Hubungan mereka ditampilkan bukan dalam pelukan atau sentuhan, tapi dalam tawaran sederhana: "antarkan aku," dan dijawab dengan "boleh."

Romantisme dalam adegan ini adalah bentuk rasa yang tumbuh alami. Tidak tergesa, tidak dibuat-buat. Ini adalah awal dari perjalanan dua hati, yang dimulai bukan dari pernyataan, tapi dari saling menemani dan berbagi pandangan ke arah yang sama.

**Ihsan: "Ning, kamu lari ke tempat yang aman. Jangan sedikit pun melihat ke belakang."
(Ning pun kebingungan.)**

Ihsan: "Ning, ini cara satu-satunya supaya kita berdua selamat."

Ning: "Aku nggak mau, San. Aku nggak mau!"

Ihsan: "Kamu harus janji sama aku. Kamu lari duluan. Kamu yang dicari, bukan aku."

(Ning langsung memeluk Ihsan sambil menangis.)

Ihsan: "Aku pasti nemuin kamu. Apa sebelumnya aku pernah bohong sama kamu?"

**Ning: "Kamu harus janji sama aku, San. Kamu harus aman. Kamu harus aman, San!"
(01:41:10-01:42:20)**

Dalam momen genting, wajah Ihsan menunjukkan ketakutan dan tekad yang bersatu, sementara Ning diliputi kecemasan dan cinta yang dalam tidak rela melepaskannya. Mereka berhadapan, begitu dekat, tapi pada saat yang sama dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka harus berpisah demi keselamatan satu sama lain. Cinta yang terjebak dalam konflik sosial yang lebih besar. Dalam suasana yang dipenuhi ancaman, di mana keselamatan jiwa dipertaruhkan, dialog mereka berubah menjadi deklarasi cinta yang terbungkus dalam keberanian dan pengorbanan. Ihsan memaksa Ning untuk melarikan diri lebih dulu, demi menyelamatkan dirinya dari bahaya yang mengincar. Kalimat, "*Ning, kamu lari ke tempat yang aman. Jangan sedikit pun melihat ke belakang,*" bukan sekadar instruksi taktis. Itu adalah bentuk cinta yang memilih kehilangan demi keselamatan orang yang dicintai.

Ning menolak dengan tangisan. Ia tak ingin meninggalkan Ihsan. Tapi Ihsan, tetap pada pendiriannya, menegaskan bahwa hanya Ning yang menjadi incaran. Saat Ning memeluk Ihsan, tangis mereka berpadu menjadi simbol dari cinta yang tulus namun terancam oleh dunia luar. "*Aku pasti nemuin kamu. Apa sebelumnya aku pernah bohong sama kamu?*" adalah penguat, penegasan dari janji cinta yang tak akan luntur oleh perpisahan sementara. Ning pun membalas, dengan harapan yang sama: "*Kamu harus janji sama aku, San. Kamu harus aman.*" Kalimat itu memperlihatkan cinta dua arah, di mana keduanya tak ingin yang lain terluka, bahkan jika itu berarti harus berpisah.

Mitos romantisme yang muncul dalam konteks ini adalah *pengorbanan sebagai bukti cinta sejati*. Dalam narasi-narasi cinta klasik, seperti dalam tragedi Romeo dan Juliet, cinta yang besar harus melalui penderitaan, pengorbanan, dan perpisahan. Mitos ini terus dilestarikan dalam banyak budaya, termasuk di adegan ini cinta dianggap makin kuat ketika diuji oleh situasi ekstrem. Bahkan, makin berat ujian yang dihadapi, makin "berharga" dan "murni" cinta tersebut dipandang.

Romantisme dalam adegan ini menyatu dengan nuansa pengorbanan dan keberanian. Cinta mereka tidak ditunjukkan lewat rayuan, tetapi melalui aksi konkret melindungi, berpisah, dan tetap saling percaya meski berada di tengah kekacauan. Ini adalah bentuk cinta yang lebih dalacinta yang tahu kapan harus melepaskan demi kebaikan yang dicintai. Adegan ini bukan hanya menyuguhkan momen haru, tetapi juga memperlihatkan bagaimana cinta dipaksa tunduk di bawah kuasa sejarah, konflik ideologis, dan kekerasan. Namun, justru di tengah tekanan itu, romantisme muncul paling murni sebagai harapan untuk kembali bertemu, sebagai janji yang tetap menggantung di antara pelarian dan pelukan terakhir.

Pembahasan

Analisis semiotika terhadap film "*Kupu-Kupu Kertas*" menunjukkan bahwa tanda-tanda visual dan verbal yang muncul dalam adegan-adegan tertentu memuat makna yang kompleks pada tiga lapisan, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Kajian ini difokuskan pada dua tema utama: tragedi dan romantisme, yang saling berkelindan dalam membentuk narasi film.

Tragedi dalam Film "Kupu-Kupu Kertas"

Penelitian berjudul *Tragedi dan Romantisme pada film "Kupu-Kupu Kertas"* data di temui berupa Tragedi yang digambarkan melalui peristiwa kekerasan, pengkhianatan, dan kehancuran moral akibat konflik ideologi antara PKI dan NU. Tragedi bukan hanya hadir dalam bentuk penderitaan fisik, tetapi juga melalui luka psikologis dan sosial yang dialami tokoh-tokohnya. Pada data tragedi denotasi, Adegan ketika Ayah Ning mengacungkan sabit ke leher warga sambil mengucapkan ancaman, "Jangan sekali-kali balik ke lahan ini," secara literal menampilkan bentuk kekerasan dan intimidasi. Denotasi dari tanda ini adalah pengusiran paksa yang disertai ancaman, yang menunjukkan eskalasi konflik agraria menjadi pertumpahan darah. Secara visual,

penggunaan senjata tajam (clurit) dan gestur tubuh yang agresif mempertegas nuansa ancaman. Pada tragedi konotasi, Makna yang lebih dalam terlihat pada adegan kepanikan massal saat suara kentungan bertalu-talu dan warga berlarian meninggalkan desa. Konotasi yang muncul adalah rasa takut, keputusasaan, dan kepanikan akibat ancaman kekerasan. Tanda-tanda ini tidak hanya menggambarkan kondisi darurat, tetapi juga melambangkan hilangnya rasa aman, serta ketidakberdayaan masyarakat kecil yang terjebak dalam konflik ideologi yang tidak mereka ciptakan.

Pada mitos tragedi, percakapan antara Ayah Ning, Busok, dan Zul, muncul mitos tentang pengkhianatan dan kesetiaan dalam situasi konflik. Zul yang menyampaikan informasi tentang serangan Ansor menempati posisi ambivalen: ia bisa dilihat sebagai pengkhianat, tetapi sekaligus sebagai korban dilema moral. Dalam kerangka Barthes, mitos ini merepresentasikan ideologi bahwa dalam perang politik, batas antara benar dan salah menjadi kabur, sehingga pengkhianatan dipersepsikan sebagai bentuk keputusasaan, bukan semata pengkhianatan moral. Dengan demikian, tragedi dalam film ini bukan hanya tentang kematian fisik, tetapi juga tentang kehancuran nilai-nilai kemanusiaan.

Secara keseluruhan, tragedi dalam "*Kupu-Kupu Kertas*" menghadirkan narasi tentang hilangnya martabat manusia, perampasan hak atas tanah, dan runtuhnya kepercayaan sosial akibat perebutan kekuasaan ideologis. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa tragedi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural, yang merenggut hak-hak dasar masyarakat desa.

Romantisme dalam Film "*Kupu-Kupu Kertas*"

Di tengah gelapnya konflik dan tragedi, film ini juga menampilkan sisi romantisme yang memberikan kontras emosional. Romantisme dalam film ini dihadirkan melalui interaksi antara Ihsan dan Ning yang dibalut dengan kesederhanaan, keintiman, dan pengorbanan. Pada denotasi romantisme,

Adegan percakapan ringan Ihsan yang mengajak Ning ke pesta panen dan mengajaknya melihat "langit-langit surga" secara literal menampilkan interaksi sehari-hari yang akrab.

Denotasi yang muncul adalah hubungan yang mulai terjalin di antara dua tokoh yang saling tertarik. Elemen visual seperti latar alam, cahaya alami, dan ekspresi wajah memperkuat kesan romantis. Pada konotasi romantisme, Makna konotasi romantisme tampak pada simbol-simbol sederhana seperti ajakan "temenin aku pesta panen" dan "langit-langit surga." Simbol ini menandakan harapan untuk berbagi kehidupan bersama, kesediaan menemani, dan membangun masa depan yang lebih baik. Alam yang hijau dan pencahayaan hangat menjadi tanda konotasi dari kedamaian, kebebasan, dan cinta yang tumbuh alami. Pada Mitos romantisme, Adegan ketika Ihsan meminta Ning melarikan diri demi keselamatan, meskipun harus berpisah, mengandung mitos pengorbanan sebagai bentuk cinta sejati. Dalam banyak narasi romantis, termasuk *Romeo dan Juliet*, cinta yang teruji oleh penderitaan dianggap lebih luhur dan bermakna.

Mitos ini direproduksi dalam film melalui penggambaran cinta yang harus berhadapan dengan kekerasan dan perpisahan, sehingga semakin mempertegas idealisme bahwa "cinta sejati selalu mengorbankan diri."

D. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap film *Kupu-Kupu Kertas* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa tema tragedi dan romantisme direpresentasikan secara mendalam melalui tanda-tanda visual dan verbal yang memiliki makna berlapis. Tragedi dalam film ini bukan hanya tergambar melalui kekerasan fisik dan konflik ideologis antara PKI dan NU, tetapi juga melalui penderitaan batin, kehancuran moral, dan runtuhnya kepercayaan sosial. Tanda-tanda seperti ancaman kekerasan, kepanikan massal, hingga dilema tokoh Zul, mengandung makna denotatif yang literal, konotatif yang emosional, serta mitos ideologis yang mencerminkan realitas sosial pada masa konflik. Sementara itu, romantisme dalam film ini hadir secara subtil melalui interaksi emosional antara tokoh Ihsan

dan Ning yang ditunjukkan melalui dialog penuh makna, suasana alam yang tenang, serta gestur sederhana namun sarat cinta. Makna konotatif dari romantisme ini mencerminkan harapan, kesetiaan, dan pengorbanan, sedangkan mitosnya memperkuat ide bahwa cinta sejati diuji oleh penderitaan dan situasi ekstrem. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyajikan cerita fiksi, tetapi juga menjadi refleksi dari kondisi sosial, budaya, dan ideologi masyarakat Indonesia, di mana cinta dan tragedi saling berkelindan dalam membentuk makna hidup manusia.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi kajian semiotika film Indonesia lainnya, terutama dalam menganalisis film yang mengandung unsur sosial, politik, dan emosional. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian ke film-film lokal lain dan mempertimbangkan pendekatan interdisipliner untuk menggali dimensi makna yang lebih kaya. Bagi dunia akademik, kajian ini menunjukkan pentingnya memanfaatkan pendekatan semiotika dalam menganalisis media visual sebagai teks budaya yang kompleks. Bagi para sineas, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya membangun narasi film yang tidak hanya estetis dan menghibur, tetapi juga sarat makna sosial dan simbolik. Sedangkan bagi penonton, film seyogianya tidak hanya dinikmati sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai sarana untuk memahami kondisi masyarakat dan nilai-nilai budaya yang tersembunyi di balik cerita. Dengan kesadaran kritis ini, pengalaman menonton film dapat menjadi proses reflektif yang lebih bermakna.

Daftar Rujukan

Ato Quayson, S. U. (2021). *Tragedy and Postcolonial Literature*. Cambridge University Press.

Barthes, R. (1997). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.

Heryanto, A. (2021). Semiotika Roland Barthes dan Representasi Kekerasan dalam Film Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 112-124.

Putri, D. M. (2020). Representasi Cinta dan Pengorbanan dalam Film Indonesia Modern: Analisis Semiotika Barthes. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 67-68.

RM, M. D. (2023). ROMANTISISME TEMBANG SUNDA CIANJURAN. *jurnal Paraguna*, 42-52.

Vina Siti Sri Nofia, M. R. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA SAMPUL. *VSS Novia & MR Bustam*, 145-146.